

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebiasaan Mengucapkan Kalimat *Thayyibah*

1. Pengertian Kebiasaan Mengucapkan Kalimat *Thayyibah*

Kebiasaan ialah sesuatu yang telah dilakukan cukup lama dan penting bagi adanya perkumpulan individu yang sebagian besar berasal dari bangsa, budaya dan agama yang sama. Manusia adalah makhluk luar biasa karena manusia dapat melakukan hal-hal tertentu tanpa berpikir. Orang-orang selalu menyapa hangat tangan kanan, menunjuk sesuatu menggunakan tangan kanan, makan dengan tangan kanan, menggunakan sepatu dimulai dari kanan dan melepas sepatu dimulai dengan kaki kiri, membungkuk saat berjalan di depan orang yang lebih tua.

Menurut Pavlov menjelaskan bahwa sifat manusia dibentuk melalui pembiasaan. Sifat itu sendiri apabila dilakukan berkali-kali sehingga dapat membentuk sifat pada seseorang. Dalam fase awal mula akan terlihat pada perubahan akhlak dengan bertahap. Sampai akhirnya terus berubah dengan aktivitas yang dilakukan tiada hentinya hingga terbentuk kebiasaan yang baik.¹

¹Ade Hikmat, *Op.Cit.*, hlm. 32.

Sementara itu, menurut Witherington, kebiasaan ialah cara bertindak yang didapat melalui kesadaran terus-menerus yang pada akhirnya menjadi menetap dan terprogram.²

Kebiasaan ialah seluruh aturan yang meskipun tidak ditetapkan oleh otoritas publik namun di patuhi oleh setiap individu dikarenakan mereka menerima bahwa aturan tersebut berlaku sebagai hukum, sehingga kebiasaan memiliki dorongan dan dapat di manfaatkan sebagai sumber hukum. Dari sumber hukum inilah ditentukan oleh dua faktor yakni:

- a. Adanya perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam hal yang sama dan selalu diikuti serta diterima oleh orang yang lainnya.
- b. Adanya keyakinan hukum dari orang ataupun golongan yang berkepentingan. Maksud dari adanya keyakinan yakni kebiasaan itu berisi hal-hal yang patut ditaati dan memiliki kekuatan mengikat.³

Kalimat *thayyibah* dalam arti yang sebenarnya mengandung makna informasi tentang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang diterima. Kalimat *thayyibah* inilah yang dimanfaatkan umat Islam untuk melakukan pengakuan terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sedangkan peneliti menguraikan bahwa kalimat *thayyibah* ialah kalimat *tauhid*, *tasbih*, *istigfar* dan semua perkataan yang mengajak untuk berwawasan dan menahan munkar.⁴

²Djaali, *Op.Cit.*, hlm. 13.

³Budiyanto, *Dasar-Dasar Ilmu Tata Negara*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 124.

⁴Muhammad Fauzan Rachman, *Zikir Zikir Utama Pemenang Jiwa*, (Bandung: Mizania, 2003), hlm. 13.

Kalimat *thayyibah* dalam bahasa Arab yaitu *Kalimah* الكَلِمَةُ secara bahasa artinya kata. Lafaznya mempunyai makna tertentu karena tersusun atas beberapa kata sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Sedangkan *thoyyibah* الطَّيِّبَةُ yang artinya baik. Didefinisikan sebagai perkataan yang baik (sopan) dan mengandung perbuatan ma'ruf serta mencegah dari kemungkaran. Jadi kalimat *thayyibah* ialah kalimat atau kata yang isinya memiliki makna kebaikan untuk diterapkan bagi kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa kebiasaan ialah usaha dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi keahlian atau keterampilan untuk dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apabila kalimat *thayyibah* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi keahlian maka akan berdampak baik terhadap perilaku seseorang tersebut menjadi baik. Sedangkankalimat *thayyibah* ialah kalimat yang dianjurkan dalam Islam untuk dipahami dan diterapkan serta diamalkandalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk pribadi yang baik.

2. Macam-Macam Kalimat *Thayyibah*

Menurut Ridhoul Wahidi kalimat *thayyibah* terdiri dari beberapa pokok yakni sebagai berikut:⁵

- 1) Kalimat Tasbih (*Subhanallah*)

Kalimat tasbih yang dimaksud adalah:

⁵Al-kali Asad M, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm.235.

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaha illallahu wa Allahu akbar
Artinya: Mahasuci Allah dengan segala puji bagi Allah, tiada Tuhan
kecuali, dan Allah Mahabesar.

Kalimat ini merupakan pengakuan seorang hamba kepada Tuhan yang suci dari segala aib, dan maha perkasa dari makhluk-makhluknya. Banyak ayat-ayat yang menyebutkan kalimat tasbih dalam bentuk perintah (amr) dan ada juga yang berbentuk kalimat berita.

Berikut ini ayat-ayat yang menyebutkan kalimat tasbih:

- a) Dalam surat al-Baqarah (2) ayat 30

وَأَن نُّسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

Artinya: Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau.

- b) Dalam surat Ali Imron 3 ayat 41

وَأَذْكُرَ بِكَ كَثِيرًا وَسَبِّحَ بِأَلْعِشِيِّ وَالْأَلْبَكَارِ

Artinya: Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.

- c) Dalam surat al-Maidah (5) ayat 166

قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ

Artinya: Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya).

2) Kalimat Tahmid (*Alhamdulillah*)

Kalimat tahmid yang dimaksud yakni

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdulillahilahi rabbil alamin

Artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Kalimat ini adalah ungkapan syukur seorang hamba kepada Tuhan dari semua nikmat serta anugerah yang diberikan pada seorang manusia. Biasanya kita setelah memperoleh prestasi, mendapat kebaikan, setelah selesai mengerjakan sesuatu mengucapkan *kalimat hamdalah*.

Berikut ayat-ayat yang menyebutkan kalimat *hamdalah*:

a) Dalam surat Al-A'raf (7) ayat 43

وَقَالُوا أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدانا لهذا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدانا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ
رُسُلٌ رَبِّنا

Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran. Dan di serukan kepada mereka: itulah surga yang di wariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.

b) Dalam Surat at-Taubah (9) ayat 112

أَلتَّائِبِينَ الْعَبْدِ وَالْحَمِيدِ وَالسَّيِّخُونَ أَلرَّكِعُونَ أَلسَّجِدِ وَ أَلأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَ أَلنَّاهِ

لَنَاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَخْفِظُونَ لِبُدِّدِ اللَّهُ وَبَشِيرًا الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: mereka adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah yang memuji, yang merawat yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah perbuatan mungkar dan memelihara hukum-hukum Allah serta gembirakanlah orang-orang mukmin itu.

c) Dalam surat Ibrahim (14) ayat 39

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَيَّ الْكِبَرَ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعٌ أَلِيمٌ

Artinya: segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tuaku Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar memperkenankanda.

3) Kalimat Tahlil (*Laa Ilaha Illallah*)

Kalimat tahlil yang dimaksud adalah

إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Laa ilaha illallah

Artinya: Tiada Tuhan selain Allah.

Kalimat ini merupakan pengakuan seorang hamba kepada Tuhan Yang Esatiada Tuhan selain Dia. Pencipta dan penguasa alam raya dan Maha perkasa dari makhluk-makhlukNya. Maksudnya ialah Allah tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus (makhlukNya) tidak mengantuk dan tidak tidur.

Terdapat ayat-ayat yang menyebutkan kalimat tahlil yakni:

a) Dalam surat al-Baqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya).

b) Dalam surat Ali Imran ayat 2

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak di sembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya.

c) Dalam surat al-Maidah ayat 73

وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا لَهُ وَحْدُ

Artinya: tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa.

4) Kalimat Takbir (*Allahu akbar*)

Kalimat takbir yang dimaksud ialah

اللَّهُ أَكْبَرُ

Allahu akbar

Artinya: Allah Maha besar.

Kalimat ini merupakan bentuk ungkapan takjub akan kebesaran Allah dan takjub akan ciptaannya biasanya ketika melihat hal-hal yang menakjubkan sering di antara kita mengucapkan kalimat takbir ini. Banyak ayat-ayat yang menyebutkan kalimat takbir.

Berikut ini ayat-ayat yang menyebutkan kalimat takbir:

a) Surat alBaqarah 2 ayat 185

كَذَٰلِكَ سَخَّرَ هَا لَكُمْ لِنُكْرِبُوهُ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ بِهِ وَبَشِيرِ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan kehendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur.

b) Surat ar-Ra'd (13) ayat 9

عَلِيمِ الْغَيْبِ وَاشْمَعَةِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ

Artinya: Yang mengetahui semua yang gaib dan nampak, yang Maha besar lagi Maha tinggi.

c) Surat al-Hajj (22) ayat 37

وَلِنُكْرِبُوهُ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayahnya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

Sedangkan menurut Muhammad Fauzan Rachman kalimat *thayyibah* terdiri dari 7 macamyakni sebagai berikut:⁶

1) *Tasbih (Subhanallah)*

Kata *tasbih* berasal dari kata *sabaha*, yang berarti berjalan cepat.

Hal ini merupakan bentuk turunan *sabaha-yasbahu-sabahatan*. *Sabaha* bisa terjadi di air (renang), dan di udara (terbang), sebagaimana di

⁶M. Fauzan Rachman, *Op.Cit.*, hlm. 113.

sebutkan dalam firman Allah: *Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*(QS Ya'sin: 4).

Adapun *tasbih* dalam konteks ibadah adalah menyucikan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Kata *tasbih* berasal dari *sabaha* yang berarti jauh dan tinggi. Maksudnya ialah jauh dari segi ungkapan dan tingkat yang memiliki arti tinggi. Jadi kata *subhanallah* mengandung arti ketinggian dan kesucian maqam Allah dari segenap kekurangan.

2) *Tahmid (Alhamdulillah)*

Tahmid ialah melafazkan *Alhamdulillah*. Kata *tahmid* adalah *hamada* (memuji keutamaan). Kalimat ini dikhususkan dari kata *mahada* (menyanjung). Dikarenakan kata *mahada* dalam sifat *ikhtiyari* (pilihan) atau *taskhiri* (penundukan). Misalnya seseorang menyanjung penciptaannya yang indah (*taskhiri*) dan akhlak yang baik (*ikhtiyari*).

3) *Tahlil (La Ilaha Illallah)*

Tahlil ialah membaca *la ilaha illallah*. Kalimat ini disebut *ihlal* dan *tahallul*. Sebab kalimat ini yakni salah satu standar yang sangat mendasar dalam ideologi seorang muslim.

4) *Takbir (Allahu Akbar)*

Takbir adalah berzikir dengan mengucapkan *kalimat Allahu Akbar*. Didalam kalimat ini terdapat isyarat tentang kesombongan mutlak bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* diantaranya asma Allah ialah *Al-Kabir* dan *Al-Mutakabbir*.

Kata *Allahu Akbar* adalah kata yang sangat dikenal, khususnya bagi umat Islam. Betapa tidak setiap hari kita mendengarkan dari menara-menara masjid di seluruh pelosok dunia. Dan kata ini dikumandangkan dengan nyaring sebanyak 30 kali dalam sehari semalam, yang merupakan tanda bahwa waktu shalat fardhu telah tiba dan harus segera ditunaikan. Didalam shalat fardhu lima waktupun (bagi yang melaksanakan tentunya), kita akan mengucapkan kalimat takbiratul ihram *Allahu Akbar* sebanyak 94 kali. Bila kita menambahkan dengan shalat sunnah dua rakaat, kita akan mengucapkan kalimat *Allahu Akbar* sebanyak 149 kali dalam sehari semalam.

5) *Al-Hauqalah (La Haula Wa La 'quwwataillabillah)*

Al-Hauqalah adalah berzikir dengan kalimat *la haula wa la quwwata illa billah* yang artinya tidak ada daya dan kekuatan selain rahmat Allah. Dari kalimat *al-hauqalah* bermakna pengakuan bahwa manusia ialah makhluk yang lemah serta mempunyai kekuatan.

6) *Istigfar (Astagfirullahal Al-Azhim)*

Istigfar merupakan salah satu jalan untuk memohon ampunannya. *Istigfar* mempunyai kedudukan yang tinggi dalam diri seorang hamba, bahkan Allah memadukannya dengan iman ketika berbicara tentang kaum kafir Makkah dalam Surah Al-Kahf (18) 55: *dan tidak ada sesuatupun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka dan dari memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali*

(keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlalu pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata.

7) *Shalawat (Allahumma Shalli'ala Muhammad)*

Sholawat ialah kalimat *thayyibah* atau disebut juga dengan zikir kepada Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.* (QS. Al-Azhab (33)56.

3. Keutamaan-Keutamaan Kalimat *Thayyibah*

Banyak sekali keutamaan-keutamaan kalimat *thayyibah* yang selalu diucapkan. Kalimat-kalimat ini jika dibaca dan diamalkan secara terus-menerus, maka akan mendapatkan keutamaan-keutamaan yang tidak terhingga yakni surga.

Keutamaan-keutamaan kalimat *thayyibah* adalah sebagai berikut:⁷

- 1) Kalimat paling ringan
- 2) Kalimat paling disukai Allah
- 3) Mendapat 124 ribu kebaikan
- 4) Tanaman surga
- 5) Lebih baik dari emas sebesar gunung
- 6) Diampuni dosanya walau sebanyak buih di lautan

⁷*Ibid.*,.hlm. 43.

- 7) Tidak ada kerugian yang membacanya
- 8) Pahala sebesar gunung uhud
- 9) Pahala yang tidak terhitung
- 10) Kalimat *thayyibah* mengelilingi arsy
- 11) kalimat *thayyibah* menjadi saksi di hari kiamat
- 12) Masuk surga
- 13) Dibukakan pintu langit
- 14) Lebih berat dari langit dan bumi
- 15) Orang paling beruntung
- 16) Memperbarui iman
- 17) Tidak disentuh neraka jahanam
- 18) Zikir paling utama
- 19) Kalimat paling tinggi

4. Tujuan kebiasaan mengucapkan kalimat *thayyibah*

Menurut Moh. Rifai tujuan kebiasaan mengucapkan kalimat

thayyibah yakni:

- a) Memberikan informasi, penghargaan dan keyakinan terhadap siswa tentang hal yang wajib diterima hingga cerminan dalam perilaku keseharian.
- b) Memberikan informasi, apresiasi keinginan kuat dalam melatih akhlak yang baik serta menghindari akhlak buruk.

c) Memberikan pengaturan terhadap siswa dari akidah dan akhlak.⁸

5. Tips-Tips Meraih Keutamaan Kalimat *Thayyibah*

Banyaknya keutamaan yang terdapat dalam kalimat-kalimat *thayyibah* mengunggah hati kita untuk meraih semua keutamaan yang terkandung di dalamnya.

Tips-tips meraih keutamaan kalimat *thayyibah* yakni sebagai berikut:⁹

a) Saat-saat yang Mustajab

Saat-saat yang mustajab merupakan saat dimana pintu-pintu langit terbuka, rahmat Allah terbuka, kasih sayang Allah meliputi makhluknya. Saat dimana para malaikat utusannya berkeliling mencari hamba-hamba yang meminta dengan kalimat-kalimatnya.

b) Saat-saat yang Mulia

Saat-saat yang mulia untuk memanjatkan segala yang kita inginkan yakni dengan membaca kalimat-kalimat *thayyibah* dan zikir. Saat itulah kesempatan emas untuk meminta karena dengan membaca kalimat-kalimatnya saja akan memperoleh banyak keutamaan yang tidak ternilai.

c) Saat Malam atau Siang Hari

Ketika kita disibukkan oleh kehidupan siang hari, sibuk dan larut dalam kesenangan duniawi, maka jangan terpesona dengannya. Ingat

⁸Moh.Rifai, *Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: CV Budi Utama,1994), hlm. 5.

⁹M. Fauzan Rachman, *Op.Cit.*, hlm. 43.

Allah dalam kehidupan. Niatkan setiap pekerjaan hanya untuk Allah karena setiap pekerjaan yang diniatkan karena Allah maka akan bernilai ibadah. Jangan lupa dunia dan jangan lupa akhirat. Begitu juga pada malam hari, setelah disibukkan dengan kehidupan duniawi pada siang hari, jangan lupa beribadah kepada Allah agar Allah mengangkat derajat kita di sisinya.

d) Saat Berdiri, Duduk dan Berbaring

Saat menunggu angkutan umum, duduk-duduk di beranda masjid atau ketika malam hari sebelum tidur merupakan kesempatan yang sayang jika hanya dibiarkan berlalu begitu saja. Lebih baik jika waktu-waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk berdoa dan membaca kalimat-kalimat *thayyibah* baik dalam berdiri, duduk ataupun berbaring. Hal ini akan menambahkan ketenangan dalam hati, selain itu Allah akan memberikan pengamalan didalam surga atas bacaan-bacaan yang dilafazkan.

e) Setiap setelah Sholat

Setiap kali menyelesaikan sholat lima waktu, jangan meninggalkan tempat duduk sebelum mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*. Karena keutamaannya yang agung akan menghapus segala dosa-dosa yang telah kita perbuat.

f) Saat Santai

Pada saat duduk santai dimanapun berada kecuali di tempat-tempat najis dan kotor, maka alangkah baiknya kita membiasakan untuk

membaca kalimat-kalimat *thayyibah*. Misalnya ketika naik motor atau mobil dari pada ngobrol yang tidak ada manfaatnya dan arah tujuannya, lebih baik digunakan untuk berzikir dengan kalimat-kalimat *thayyibah*.

B. Akhlak Siswa

1. Pengertian Akhlak Siswa

Dalam *terminologi* akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata *Khuluq* (budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat). Pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran. Sedangkan akhlak secara etimologi (istilah) yakni sifat yang menyatu dalam jiwa sehingga menjadikan kepribadian serta menimbulkan perilaku spontan tanpa pertimbangan.¹⁰

Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah kegiatan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.¹¹

Akhlak menurut ulama ilmu sebagai berikut:¹²

1) Al-Qutuby

Akhlak yaitu perbuatan dimulai melalui adaptasi disebut akhlak.

¹⁰Adjat Sudrajat dkk, *Op.Cit.*, hlm. 57.

¹¹Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka, 2010), hlm. 14.

¹²Mahyudi, *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm. 2.

2) Muhammad Bin Ilan Ash-Shadieqh

Akhlak yaitu perbuatan yang dapat mendorong perbuatan besar dengan sederhana.

3) Ibnu Maskawaih

Akhlak yaitu kondisi konsisten pada individu untuk bertindak tanpa memikirkan lebih dulu.

4) Abu Bakar Jabir Al-Zairy

Akhlak yakni struktur mental manusia sehingga menyebabkan perbuatan baik dan buruk.

5) Imam al-Ghazaaly

Akhlak yakni sifat tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan yang mudah untuk di lakukan.

Dalam hal ini disimpulkan bahwa akhlak ialah perbuatan yang memiliki beberapa ciri yakni:

- a) Pribadinya ditanamkan secara mendalam dalam jiwa, dijiwai dan berubah menjadi karakter sehingga tidak hilang secara efektif.
- b) Kegiatannya dilakukan tanpa henti dimanapun berada, sampai pada waktu mengerjakannya tanpa pertimbangan.
- c) Kegiatannya dilakukan secara sungguh-sungguh, bukan dibuat-buat atau khayal.
- d) Kegiatannya dilakukan dengan kesadaran, bukan paksaan atau tekanan dari luar melainkan atas kemauan sendiri.

Seorang yang memiliki pribadi baik menjadikan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* sebagai suri tauladan dan yang ideal.

2. Faktor-Faktor Akhlak Siswa

Menurut Abudin Nata ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak pada peserta didik yang terbagi menjadi 3 yakni:¹³

a) Aliran *Natavisme*

Faktor mempengaruhi terbentuknya diri seseorang ialah faktor pembawaan dari dalam. Terbentuknya dapat berupa kecenderungan bakat dan akal. Apabila seseorang sudah memiliki sikap yang baik kemudian pada saat itu secara alami ternyata dapat diterima. Aliran ini muncul untuk melihat nilai dalam pekerjaan mengajar dan sekolah.

b) Aliran *Empirisme*

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak diri seseorang ialah faktor dari luar yakni lingkungan sosial. Termasuk pembinaan yang diberikan terhadap anak dengan baik, maka berdampak baik juga terhadap akhlak anak tersebut. Aliran ini tampak lebih menerima dunia pendidikan dan pengajaran.

c) Aliran *Konvergensi*

Terbentuknya akhlak di pengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal (pembawaan anak) dan faktor eksternal (pembentukan melalui interaksi dari dalam lingkungan sosial). Fitrahnya terdapat dalam diri manusia.

Aliran ini sesuai ajaran Islam.

Dapat disimpulkan, faktor mempengaruhi pembentukan akhlak siswa terdiri dari dua faktor yakni faktor dari dalam (potensi fisik, keilmuan dan hati yang dibawa sejak lahir) dan faktor dari luar (wali murid, guru, tokoh-tokoh dan perintis daerah setempat). Jadi siswa tersebut bertingkah laku berubah-ubah sesuai faktor yang melatar belakangnya.

3. Pembinaan Akhlak Siswa

Pembinaan ialah langkah-langkah strategi, cara, perbaikan, upaya, tindakan dan perbuatan produktif yang memadai dalam mendapatkan hasil lebih baik.¹⁴

Menurut Nata, pembinaan akhlak terdapat beberapa cara yakni:¹⁵

- a) Dalam pembinaan akhlak terbentuk dari pembiasaan sedari kecil dan terjadi terus-menerus.
- b) Pada fase pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriyah hal itu dapat di selesaikan melalui tekanan pada titik yang tidak dibatasi.
- c) Pembinaan akhlak melalui keteladanan. Contohnya dengan menanamkan sopan santun.
- d) Pembinaan akhlak melalui dari anggapan pada banyaknya kekurangan dari kelebihan.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 193.

¹⁵Abuddin Nata.*Op.Cit.*,hlm. 70.

- e) Pembinaan akhlak secara efektif memperhatikan faktor dari jiwa sasaran yang di didik.

Jadi menurut Nata pembinaan akhlak siswa bisa dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus di dahulukan dari pada pembinaan fisik. Oleh karena itu dari jiwa yang baik inilah terlahir perbuatan-perbuatan yang baik hingga selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan seluruh kehidupan lahir maupun batin.¹⁶

4. Indikator Akhlak Siswa

Islam disebut agama yang sempurna karena mempunyai Rasul yang mulia sehingga Rasulullah diutus dalam menyempurnakan akhlak mulia. Didalam Islam dan indikator akhlak yang perlu diperhatikan terbagi menjadi tiga yakni:

- a. Hubungan individu dengan Allah (shalat dan shaum)
- b. Hubungan manusia dengan sesama (berbuat baik pada orang tua, guru teman dan diri sendiri)
- c. Hubungan manusia dengan alam sekitar (menjaga kebersihan, memelihara tanaman dan tumbuhan).

5. Definisi-Definisi Akhlak

Dapat dilihat 5 ciri-ciri perbuatan akhlak yakni

- a) Perbuatan akhlak (tertanam di jiwa hingga jadi sikap).
- b) Perbuatan akhlak (mudah dan tanpa pikiran).

¹⁶*Ibid.*, hlm. 92.

- c) Perbuatan akhlak (timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari luar).
- d) Perbuatan akhlak (dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main ataupun karena bersandiwara).

C. Pengaruh Kebiasaan Mengucapkan Kalimat *Thayyibah* Terhadap Akhlak Siswa

Menurut Budiyanto kebiasaan ialah seluruh peraturan walaupun tidak ditetapkan oleh pemerintah namun ditaati oleh seluruh rakyat dikarenakan yakin peraturan berlaku sebagai hukum.

Agar kebiasaan menjadi kemampuan sebagai sumber hukum, oleh sebab itu ditentukan oleh 2 faktor sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbuatan dilakukan berulang kali dalam hal yang sama dan selalu mengikuti serta diterima orang lain.
- 2) Terdapat keyakinan hukum dari orang atau golongan yang memiliki kepentingan. Maksud dari keyakinan yakni bahwa kebiasaan itu membuat perbuatan baik dan harus ditaati serta memiliki pengaruh.¹⁷

Kebiasaan dilakukan sedari kecil, dilakukan tanpa henti dan terus-menerus. Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter manusia pada dasarnya dapat mengakui setiap upaya pengaturan melalui kebiasaan. Oleh sebab itu Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak harus diajarkan khususnya melalui

¹⁷Budiyanto.*Op.Cit.*, hlm. 112.

perbuatan yang mulia.¹⁸

Beragam cara orang tua mengajarkan dan membentuk anak sejak di dalam kandungan yakni dengan cara mendengarkan musik, seperti musik klasik, dan juga mendengarkan kalimat dalam Al-Qur'an sertakalimat *thayyibah* sehingga anak dapat berkembang dengan baik dan mempengaruhi kecerdasan anak dan menjadikan anak yang saleh-shalehah.

Pengaruh kebiasaan mengucapkan kalimat *thayyibah* terhadap akhlak siswa ialah suatukeadaanyangdiajarkan sehingga menghasilkan dampak dari pembelajaran siswa, baik di sekolah dan di luar sekolah. Item yang diberikan contohnya pada akidah moral untuk memunculkan reaksi atau anggapan *qolbaniyyah* (hati) dan *zahir*(keyakinan).

Secara mental, orang akan menyukai sesuatu jika objek ditanggapi dengan baik, begitu pula sebaliknya yang tidak mempedulikan suatu item jika ditanggapi secara negatif (rasa suka dan tidak suka) maka itu ialah efek samping dari reaksi terhadap item tersebut. Anak-anak pada umumnya akan menangkap apa yang dirasakan di sekolah ataupun di luar sekolah, terlepas dari apa yang didengar, dilihat, dirasakan dan akhirnya berubah menjadi keyakinan serta akan membentuk karakter.

Hal ini akan mendorong anak-anak untuk bertindak baik dan terus melatih agama mereka.Melalui pembelajaran aqidah akhlak peningkatan daya juang anak berkembang dengan baik dan tumbuh secara normal. Jadi semakin

¹⁸Abudin Nata.*Op.Cit.*,hlm. 312.

baik pemanfaatan aqidah akhlak dalam mempelajari tata cara belajar, semakin baik pula akhlak siswa (baik disekolah dan diluar sekolah).